



Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini

Reni Dwi Septiani

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Jl. Ir. Sutami No.36, Ketingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126, Indonesia

E-mail: renids_12@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 10-04-2021

Revised: 24-04-2021

Accepted: 07-05-2021

Keywords:

Kekerasan seksual, anak usia dini, komunikasi dalam keluarga, komunikasi antarpribadi

ABSTRACT

Kasus kekerasan seksual pada anak semakin hari semakin terasa memprihatinkan sehingga membuat orang tua harus menjadi lebih waspada dalam penjagaan kepada anaknya. Penelitian ini membahas perihal pentingnya komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anaknya, terutama yang berusia dini untuk memberi pemahaman tentang bagaimana cara untuk mengintervensi dirinya. Komunikasi merupakan salah satu solusi dalam pencegahan kekerasan seksual yang terjadi pada anak. Selain komunikasi dijalin agar suatu keluarga tersebut dapat saling terbuka dan harmonis. Orang tua dapat memberikan perlindungan kepada anak melalui komunikasi yang terjalin antara keduanya agar orang tua dapat membekali dan melindungi anak dari kejahatan yang mengintai anak. Penelitian dilakukan menggunakan metode studi literatur dengan berbagai sumber referensi yang berhubungan dengan topik yang dibahas oleh penulis. Hambatan dalam komunikasi dalam keluarga dapat diatasi dengan menyediakan waktu untuk berkomunikasi, menciptakan sikap keterbukaan, saling menghormati dan menghargai serta sikap mendukung terhadap anak.



bit.ly/jpaUNY

Cases of sexual violence against children are getting more and more apprehensive so that it makes parents have to be more vigilant in caring for their children. This study discusses the importance of interpersonal communication between parents and their children, especially those at an early age, to provide an understanding of how to intervene themselves. Communication is a solution in preventing sexual violence against children. In addition, communication is made so that a family can be open and harmonious with each other. Parents can provide protection to children through communication that exists between the two so that parents can equip and protect children from crimes that lurk children. The research was conducted using a literature study method with various reference sources related to the topics discussed by the author. Barriers to communication in the family can be overcome by taking time to communicate, creating openness, mutual respect and appreciation and supportive attitudes towards children.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan karena komunikasi menjadi jalan tengah untuk segala permasalahan yang ada salah satunya adalah sebagai bentuk pencegahan kekerasan seksual kepada anak. Di masa pandemi seperti saat ini, media massa tidak henti-hentinya mengungkapkan pemberitaan yang membuat orang sekitar marah bahkan mengutuk kejadian tersebut karena kasus kekerasan seksual pada anak yang kian hari kian meningkat. Dengan adanya keadaan yang memprihatinkan ini sangat diperlukan sebuah komunikasi antara orang tua kepada anak tentang pendidikan seks kepada anak (Handayani dkk., 2017; Justicia, 2017).

Menurut data World Health Organization (WHO), pada tahun 2010 sekitar 20% perempuan dan 5-10% laki-laki di dunia pernah mengalami kekerasan seksual pada masa kanak-kanak. Menurut National Sex Offender Public Website (NSOPW) 9,3% dari kasus penganiayaan anak-anak pada tahun



2012 digolongkan sebagai pelecehan seksual dan pada tahun 2012 terdapat 62.939 kasus pelecehan seksual anak dilaporkan. Menurut United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) (2014) mengungkapkan bahwa sekitar 120 juta anak di seluruh dunia atau lebih dari 100 anak telah menjadi korban pelecehan seksual di bawah usia 20 tahun. Di Indonesia sendiri menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2010 angka kekerasan pada anak semakin meningkat. Menurut KPAI dari 1717 kasus pengaduan yang masuk, terjadi 1164 kasus terkait dengan kasus kekerasan pada anak, dan dari semua kasus kekerasan yang paling banyak terjadi adalah kasus kekerasan seksual pada anak sebanyak 553 kasus. Pada tahun 2011 terjadi 2.275 kasus kekerasan pada anak, sebanyak 887 diantaranya adalah kekerasan seksual pada anak. Pada tahun 2012 kekerasan pada anak terjadi 3.871, sebanyak 1.028 diantaranya adalah kekerasan seksual pada anak. Tahun 2013 terjadi 2.673 kekerasan yang terjadi pada anak, sebanyak 1.266 diantaranya adalah kekerasan seksual pada anak (Ligina dkk., 2018). Hal ini sesuai dengan data dari Kementerian Sosial di tahun 2020 kasus kekerasan serta pelecehan seksual pada anak meningkat disaat pandemi Juni-Agustus 2020 total tercatat sebanyak 8.259 kasus menjadi 11.797 kasus pada Juli dan Agustus menjadi 12.855 kasus (Amrullah, 2020).

Pernyataan diatas sejalan dengan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) yang menemukan bukti melalui penelitian di 21 negara bahwa tingkat kekerasan yang dialami anak perempuan satu setengah hingga tiga kali lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki, dan sebagian besar kekerasan dialami dalam lingkungan keluarga (PBB, 2006). Mirisnya, pelaku datang dari orang terdekat anak sendiri seperti halnya ayah tiri, guru, pama, kakek, kakak atau bahkan ayah kandung anak sendiri. Hal ini semakin diperkuat dengan adanya kasus pencabulan pada anak TK di Pontianak dilakukan oleh penjaga warkop samping sekolah korban (Prihatini, 2019). Tentunya, dari kejadian yang menyeramkan tersebut terdapat masalah lain yang turut timbul dari korban pelaku akibat kekerasan seksual. Korban kekerasan seksual dapat mengalami kecanduan seksual. Hal ini diungkapkan oleh AKP Ruth Yeni, Kepala Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (Kanit PPA) Satreskrim Polrestabes Surabaya mengenai kasus pencabulan anak 9 tahun kepada adiknya yang berusia 6 tahun yang ternyata setelah ditelusuri pelaku sebelumnya adalah korban pelecehan seksual (Goestiana, 2019).

Menurut data dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), kekerasan seksual pada anak terjadi di rumah (48,7%), sekolah (4,6%), tempat umum (6,1%), tempat kerja (3,0%) dan tempat lainnya seperti hotel, motel, maupun yang lain (37,6%). Kekerasan seksual persentase paling tinggi terjadi di rumah. Padahal rumah seharusnya adalah tempat yang paling aman untuk anak tetapi ternyata menjadi lokasi dengan persentase tertinggi terjadinya kekerasan seksual.

Menurut IDAI (2014), kasus kekerasan seksual pada anak terjadi paling banyak pada usia 6-12 tahun (33%) dan terendah 0-5 tahun (7,7%). Menurut Wong (2008), usia 6-12 tahun adalah usia anak sekolah dasar, yang artinya menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan sosial seperti dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lainnya. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu.

Menurut (Sri Hertinjung, 2009), faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual pada anak karena posisi anak yang dipandang sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya, moralitas masyarakat khususnya pelaku kekerasan seksual yang rendah, kontrol dan kesadaran orang tua serta peran dalam mengantisipasi tindak kejahatan pada anak. (Justicia, 2017) menambahkan faktor lain yang berkontribusi yaitu kurangnya pendidikan agama yang kuat pada anak, kurangnya pendidikan seksual pada anak sesuai usia, kemiskinan serta pengangguran, dan globalisasi informasi. (Fauzi'ah, 2016) menambahkan penyebab terjadinya pelecehan seksual pada anak karena adanya orientasi ketertarikan seksual terhadap anak-anak (pedofilia), pengaruh dari pornomedia massa, dan ketidakpahaman anak akan persoalan seksualitas.

Menurut (Muthmainnah, 2014), anak perlu untuk dibekali berbagai pengalaman sosial yang membantu anak mengembangkan kemampuan sosial, memperkuat mental dan ketahanan anak ketika menghadapi suatu masalah. Dalam rangka mempersiapkan anak menghadapi tantangan sosial, maka orang dewasa (orang tua, pendidik, pengasuh dan pihak lain yang terkait) perlu membekali anak dengan keterampilan sosial agar anak mampu menyikapi permasalahan sosialnya. Anak berhak merasakan keamanan, kedamaian, dan kebahagiaan. Anak perlu dibekali dengan keterampilan sosial



seperti asertif dan *self help mechanism*, agar anak dapat melindungi diri dari tantangan yang ada, termasuk kekerasan pada anak (*child abuse*). Selain itu, pendampingan keluarga sangat membantu upaya penyelesaian tindak kekerasan, baik secara kuratif (penanggulangan), maupun preventif (pencegahan).

Berdasarkan beberapa faktor di atas tidak dapat dipungkiri, bahwa komunikasi antara orang tua dan anak dalam pendidikan seks adalah hal yang penting untuk dilakukan. Sebab secara spesifik, banyak anak yang menjadi korban kekerasan seksual, namun mereka enggan dan sukar menceritakan serta melaporkannya kepada orang lain karena sifatnya yang sangat rahasia. Hal ini dikarenakan stereotip masyarakat tentang pendidikan seks untuk anak usia dini dianggap tabu di kalangan masyarakat (Ligina dkk., 2018). Mereka beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan pada anak kecil. Padahal dengan pendidikan seks yang diberikan sejak dini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak ketika dia memasuki masa remaja. Apalagi anak-anak sekarang kritis, dari segi pertanyaan dan tingkah laku. Itu semua karena pada masa ini anak-anak memiliki rasa keingintahuan yang besar.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yaitu dengan metode penelitian literature review atau studi literatur yang dilakukan dengan cara mencari rujukan baik melalui jurnal, skripsi, buku, tesis ataupun website yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau diteliti. Menurut (Hadna dkk., 2016) Creswell, John. W. (2014; 40) menyatakan bahwa Kajian literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan. Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari studi literatur. Studi literatur adalah cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian.

Literature review seperti yang dijelaskan (Tozer, 2010) memiliki beberapa tujuan yaitu menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat itu, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, mengisi celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya, literature review berisi ulasan, rangkuman, dan pemikiran penulis tentang beberapa sumber pustaka (artikel, buku, slide, informasi dari internet, data gambar maupun grafik) tentang topik yang dibahas. Studi literatur ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pentingnya komunikasi dalam pencegahan kasus kekerasan seksual pada anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kekerasan pada anak usia dini jumlahnya cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Banyak anak usia dini yang menjadi korban kekerasan baik secara fisik, emosional, verbal maupun seksual, penelantaran, eksploitasi, perlakuan salah, diskriminasi, dan perlakuan tidak manusiawi lainnya, baik yang berlangsung secara disadari maupun yang tanpa disadari. Kekerasan seksual menempati jumlah yang terbanyak, yaitu 50%-62% (Kemendikbud, 2016). Hal ini juga diperkuat dengan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2017), yang menunjukkan selama tahun 2011- 2015 telah terjadi sebanyak 1.671 kasus kekerasan seksual pada anak. Undang-Undang Perlindungan Anak memberi limitasi, yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas tahun), termasuk anak yang masih dalam kandungan (UU Perlindungan Anak No 23 Tahun 2002). Anak laki-laki dan perempuan paling sering dilecehkan oleh orang dewasa atau anak yang lebih tua yang dikenal serta dapat mengontrol mereka. Pelakunya dikenal oleh korban dalam delapan dari sepuluh kasus yang dilaporkan. Pelakunya seringkali adalah sosok yang dihormati yang dipercaya dan disayangi oleh anak tersebut. Seringnya sang anak diyakinkan untuk melakukan seks melalui bujukan, sogokan, atau ancaman (Kemendikbud, 2016).

Kekerasan seksual dapat dibagi menjadi dua jenis berdasarkan identitas pelaku, yaitu familial abuse jika pelaku merupakan orang yang masih mempunyai hubungan darah, atau menjadi bagian dalam keluarga inti, termasuk ayah tiri; dan extrafamilial abuse jika dilakukan oleh orang lain di luar



keluarga korban. Kekerasan seksual terhadap anak akan memberikan dampak atau efek yang tidak ringan kepada anak sebagai korban. Kebanyakan korban perkosaan mengalami *psychological disorder* yang disebut *post-traumatic stress disorder* (PTSD) yang simtomnya berupa ketakutan yang intens, kecemasan yang tinggi, dan emosi yang kaku pasca peristiwa (Kurniawati, 2013). Korban yang mengalami kekerasan membutuhkan waktu satu hingga tiga tahun untuk terbuka pada orang lain.

Hal ini disebabkan pada usia anak-anak dan remaja, anak belum memahami dengan baik perihal pendidikan seks dan pelecehan seksual. Selain itu, anak belum mengerti tentang perilaku mana yang harus dihindari, serta dampak atau akibat kedepannya yang akan muncul dari tindakan asusila tersebut. Di samping itu, anak-anak dan remaja cenderung tidak punya kekuatan untuk menolak keinginan si pelaku, ditambah lagi pelaku mengancam korban secara fisik dan psikis. Berbeda halnya dengan pelaku pelecehan seksual. Pada profil pelaku pelecehan seksual, baik itu dari latar belakang pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, maupun status sosial ekonomi ternyata mayoritas semua pelaku pelecehan seksual yang ditemui adalah laki-laki. Orang tua harus dapat mengenali tanda anak yang mengalami kekerasan seksual. Kekerasan seksual terhadap anak akan berdampak panjang, di samping berdampak pada masalah kesehatan di kemudian hari, juga berkaitan dengan trauma yang berkepanjangan, bahkan hingga anak dewasa. Dampak dari trauma yang diakibatkan oleh kekerasan seksual yang dialami oleh anak, antara lain adalah pengkhianatan atau hilangnya kepercayaan anak terhadap orang dewasa (*betrayal*) sehingga menjadikan anak enggan untuk menceritakan apa yang anak alami kepada siapapun. Trauma secara seksual (*traumatic sexualization*) akan berdampak kepada anak bahkan hingga anak dewasa. Anak yang mengalami trauma akan merasa tidak berdaya (*powerlessness*) sebab setelah apa yang dialaminya anak atau seseorang tersebut merasa bahwa dirinya tidak lebih baik dan tidak mampu untuk menolak apa yang terjadi pada tubuhnya; terdapat stigma (*stigmatization*). Secara fisik tidak ada hal yang harus dipermasalahkan pada anak yang menjadi korban kekerasan seksual, tetapi secara psikis bisa menimbulkan ketagihan, trauma, bahkan pelampiasan dendam. Bila tidak ditangani dengan serius, kekerasan seksual terhadap anak dapat menimbulkan dampak sosial yang luas di masyarakat. Penanganan dan penyembuhan trauma psikis akibat kekerasan seksual harus mendapat perhatian besar dari semua pihak yang terkait, seperti keluarga, guru, masyarakat, maupun negara. Oleh karena itu, dalam memberikan perlindungan terhadap anak perlu adanya pendekatan sistem, yang meliputi sistem kesejahteraan sosial bagi anak maupun keluarga, sistem peradilan yang sesuai dengan standar internasional, dan mekanisme untuk mendorong perilaku yang tepat dalam masyarakat (Noviana, 2015).

Sehubungan dengan itu, (Reese-Weber M., 2011) mengungkapkan dampak jangka panjang kekerasan seksual terhadap anak yaitu anak yang menjadi korban kekerasan seksual pada masa kanak-kanak memiliki potensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual di kemudian hari. Ketidakberdayaan korban saat menghadapi tindakan kekerasan seksual di masa kanak-kanak, tanpa disadari digeneralisasi dalam persepsi mereka bahwa tindakan atau perilaku seksual bisa dilakukan kepada figur yang lemah atau tidak berdaya.

Pembahasan

Kekerasan terhadap anak dapat terjadi akibat banyak faktor, baik yang berdiri sendiri ataupun kombinasi dari beberapa faktor. Menurut (Gelles, 1985), faktor penyebab kekerasan terhadap anak adalah: (1) pewarisan kekerasan antar generasi yaitu saat seseorang mengalami kekerasan pada masa kecilnya, cenderung akan menjadi pelaku kekerasan, (2) stress sosial mencakup pengangguran, penyakit, kondisi perumahan yang buruk, orang cacat, dan kematian anggota keluarga, (3) isolasi sosial serta keterlibatan masyarakat bawah, dan (4) struktur keluarga, misalnya orang tua tunggal lebih memungkinkan melakukan tindak kekerasan dibandingkan keluarga utuh (Kurniawati, 2013).

Kekerasan yang dilakukan pada anak salah satunya adalah kekerasan seksual. Kekerasan seksual menurut (Islawati & Paramastri, 2015) yaitu setiap perbuatan yang berupa pemaksaan pada hubungan seksual seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial atau tujuan tertentu (Huraerah, 2008). Kekerasan seksual dapat berupa tindakan oral-genital, genital-genital, genital-rektal, tangan-genital, tangan-rektal, tangan-payudara, pemaparan anatomi seksual, melihat dengan paksa, dan juga dengan menunjukkan pornografi. Kekerasan seksual (Ligina dkk., 2018) biasanya disertai dengan tekanan psikologis atau fisik (Kurniawati, 2013). Perkosaan merupakan jenis kekerasan seksual yang



spesifik, yaitu penetrasi seksual tanpa izin atau dengan paksaan, disertai oleh kekerasan fisik (Kurniawati, 2013).

Berdasarkan penelitian (Paramastri, 2010) satu hal yang menjadi catatan adalah bahwa pelaku kekerasan seksual biasanya orang-orang yang berasal dari kelompok yang tidak memiliki pendidikan (atau berpendidikan rendah) dan yang berusia lebih tua/dewasa/besar. Selain itu, secara umum subjek meyakini bahwa pelaku kekerasan seksual pada umumnya justru dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengan korban, baik dekat secara fisik (lokasi: tetangga), ataupun dekat secara emosi (keluarga dan teman). Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya kasus pencabulan anak tk di Pontianak yang dilakukan oleh penjaga warung tegal samping sekolah korban (jawapos.com, 2019). Kasus di Aceh, pada bulan Juli 2020 balita berusia 2 tahun dan 3 tahun disodomi oleh kakeknya sendiri (detik.com, 2020).

Menurut Lyness (Maslihah, 2006) kekerasan seksual terhadap anak meliputi tindakan menyentuh atau mencium organ seksual anak, tindakan seksual atau pemerkosaan terhadap anak, memperlihatkan media/benda porno, menunjukkan alat kelamin pada anak dan sebagainya. Kekerasan seksual (*sexual abuse*) merupakan jenis penganiayaan yang biasanya dibagi dua dalam kategori berdasar identitas pelaku, yaitu:

a. *Familial Abuse*

Termasuk *familial abuse* adalah *incest*, yaitu kekerasan seksual dimana antara korban dan pelaku masih dalam hubungan darah, menjadi bagian dalam keluarga inti. Dalam hal ini termasuk seseorang yang menjadi pengganti orang tua, misalnya ayah tiri, atau kekasih, pengasuh atau orang yang dipercaya merawat anak. Mayer (Tower, 2002) menyebutkan kategori *incest* dalam keluarga dan mengaitkan dengan kekerasan pada anak, yaitu kategori pertama, penganiayaan (*sexual molestation*), hal ini meliputi interaksi *noncoitus*, *petting*, *fondling*, *exhibitionism*, and *voyeurism*, semua hal yang berkaitan untuk menstimulasi pelaku secara seksual. Kategori kedua, perkosaan (*sexual assault*), berupa oral atau hubungan dengan alat kelamin, masturbasi, stimulasi oral pada penis (*fellatio*), dan stimulasi oral pada klitoris (*cunnilingus*). Kategori terakhir yang paling fatal disebut perkosaan secara paksa (*forcible rape*), meliputi kontak seksual. Rasa takut, kekerasan, dan ancaman menjadi sulit bagi korban. Mayer mengatakan bahwa paling banyak ada dua kategori terakhir yang menimbulkan trauma terberat bagi anak-anak, namun korban-korban sebelumnya tidak mengatakan demikian.

b. *Extra Familial Abuse*

Kekerasan seksual adalah kekerasan yang dilakukan oleh orang lain di luar keluarga korban. Pada pola pelecehan seksual di luar keluarga, pelaku biasanya orang dewasa yang dikenal oleh sang anak dan telah membangun relasi dengan anak tersebut, kemudian membujuk sang anak ke dalam situasi dimana pelecehan seksual tersebut dilakukan, sering dengan memberikan imbalan tertentu yang tidak didapatkan oleh sang anak di rumahnya. Sang anak biasanya tetap diam karena bila hal tersebut diketahui mereka takut akan memicu kemarahan dari orang tua mereka. Selain itu, beberapa orang tua kadang kurang peduli tentang di mana dan dengan siapa anak-anak mereka menghabiskan waktunya. Anak-anak yang sering bolos sekolah cenderung rentan untuk mengalami kejadian ini dan harus diwaspadai.

Kekerasan seksual yang dilakukan di bawah kekerasan dan diikuti ancaman dapat membuat korban tak berdaya itu disebut molester. Kondisi itu menyebabkan korban terdominasi dan mengalami kesulitan untuk mengungkapkannya. Namun, tak sedikit pula pelaku kekerasan seksual pada anak ini melakukan aksinya tanpa kekerasan, tetapi dengan menggunakan manipulasi psikologi. Anak ditipu, untuk dapat mengikuti keinginan pelaku. Anak sebagai individu yang belum mencapai taraf kedewasaan, belum mampu menilai sesuatu sebagai tipu daya atau bukan (Sri Hertinjung, 2009).

Kekerasan seksual cenderung menimbulkan dampak traumatis baik pada anak maupun pada orang dewasa. Namun, kasus kekerasan seksual sering tidak terungkap karena adanya penyangkalan terhadap peristiwa kekerasan seksual yang terjadi. Lebih sulit lagi adalah jika kekerasan seksual ini terjadi pada anak-anak, karena anak-anak korban kekerasan seksual tidak mengerti bahwa dirinya menjadi korban (Noviana, 2015). Korban sulit mempercayai orang lain sehingga merahasiakan sebuah peristiwa kekerasan seksualnya. Selain itu, anak cenderung takut melaporkan karena mereka merasa terancam dan akan mengalami konsekuensi yang lebih buruk bila melapor, selain itu anak juga merasa



malu untuk menceritakan peristiwa kekerasan seksualnya, anak merasa bahwa peristiwa kekerasan seksual itu terjadi karena kesalahan dirinya dan peristiwa kekerasan seksual membuat anak merasa bahwa dirinya mempermalukan nama keluarga. Dampak pelecehan seksual yang terjadi ditandai dengan adanya *powerlessness*, dimana korban merasa tidak berdaya dan tersiksa ketika mengungkapkan peristiwa pelecehan seksual tersebut. Oleh sebab itu, pendidikan seks merupakan salah satu hal yang penting untuk diberikan kepada anak sejak anak masih berusia dini (Jatmikowati, 2015; Justicia, 2017; Sugiasih, 2011).

Pendidikan seks pada anak harus dikenalkan sejak anak usia dini dan bertahap sesuai perkembangan anak (Handayani dkk., 2017; Okvitasari, 2018). Bila hal ini dilakukan saat beranjak dewasa, mereka tidak akan mencari penjelasan dari lingkungan sekitar yang terkadang menyedihkan. Untuk mulai menciptakan komunikasi yang terbuka terhadap anak, orang tua bisa mendiskusikan beberapa hal berikut ini sesuai kesepakatan, yaitu (1) mengungkapkan pendapat ke orang tua dan menceritakan apapun yang terjadi kepada orang tua, (2) pembatasan jam belajar anak, (3) batas waktu anak keluar malam, (4) wilayah mana saja yang menjadi privasi anak maupun orang tua, dan (5) tayangan televisi yang bisa ditonton oleh anak berdasarkan usia (Alya, 2010).

Pendidikan seks, pendidikan mengenai kesehatan reproduksi penting diberikan lewat keluarga. Segini mungkin anak harus bisa menjaga dirinya sendiri. Prinsip penting yang harus mereka ketahui adalah tidak mudah percaya pada orang yang baru dikenal. Untuk orang yang sudah dikenal dekat pun, tekankan untuk tetap mawas diri. Bukan berarti mengajarkan anak untuk mudah curiga pada orang lain, namun sikap mawas diri ini akan berguna bagi pembentukan sikap mandiri dan teguh memegang pendirian (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Urgensi dari pendidikan seks kepada anak adalah dengan menanamkan nilai-nilai agama yang kuat untuk membentuk karakter anak agar ketika dewasa nanti anak memiliki bekal yang kuat dalam dirinya untuk tidak terjerumus dalam pergaulan seks bebas. Nilai agama sangat berperan penting sebagai dasar pemahaman anak untuk dapat menjaga dirinya dengan baik. Orang tua perlu memberikan pemahaman kepada anak, apa saja hal-hal yang boleh dilakukan menurut norma agama maupun apa saja hal-hal yang tidak boleh dilakukan (Bekti Istiyanto, n.d.; Castro, 2006).

Komunikasi orang tua dengan anak merupakan muara solusi untuk menyelesaikan kasus kekerasan. Caranya dapat dimulai dengan membangun komunikasi yang terbuka antara guru, orang tua, masyarakat dan anak. Dalam hal ini tripusat pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam hal penanganan kasus kekerasan seksual pada anak (Kurniawan, 2015). Selama ini, komunikasi di antara mereka seringkali tidak berjalan dengan baik dan efektif. Orang tua misalnya jarang memberi perhatian terhadap anaknya dikarenakan sibuk atas pekerjaannya, baik di rumah atau di lembaga pendidikan. Sementara itu, di lembaga pendidikan, guru cenderung ingin didengarkan oleh anak didiknya sehingga komunikasi yang dibangun menjadi komunikasi yang hanya satu arah saja. Tidak banyak guru yang memosisikan dirinya sebagai fasilitator atau mitra berbagi dengan anak didik. Sedangkan anak didik lebih suka mengambil jalan sendiri, sebab anak merasa tidak ada satupun yang peduli dan mendengarkannya dan anak menjadi merasa tidak tahu kepada siapa dia harus berkomunikasi (Djamarah S. B., 2004). Komunikasi antarpribadi menjadi semacam muara bagi solusi atas kasus-kasus kekerasan di kalangan anak didik. Kesiediaan semua pihak terutama orang tua, guru dan anak didik untuk menjalin komunikasi yang positif, terbuka dan jujur, akan membuka jalan menuju solusi yang efektif dalam menyelesaikan kasus kekerasan (Supratiknya, 1995).

Hal yang dapat dilakukan untuk menjalin suatu komunikasi antarpribadi yang efektif antara orang tua dan anak menggunakan *self disclosure* yang juga harus diikuti dengan menerapkan sikap mendengarkan karena mendengarkan dapat berarti memberikan perhatian, memahami, mengevaluasi suatu stimulus yang kita terima (Supratiknya, 1995). Artinya dalam mendidik anak berkaitan dengan komunikasi, penting sekali mendengarkan perasaan, karena apa yang dirasakan oleh orang lain, jauh lebih bermakna dan mempengaruhi apa yang dilakukan daripada yang dipikirkan (Handayani, 2016:62).

Pengungkapan diri anak tidak hanya dapat diperoleh melalui cerita lisannya tetapi juga dapat dilihat dari gerak gerik tubuhnya. Orang tua seharusnya menangkap *gesture* anak jika ada masalah yang sedang dihadapi. Raut muka yang murung, langkah yang tidak semangat, gerak gerik yang gontai, wajah yang pucat, tidak ceria merupakan tanda yang seharusnya ditangkap oleh orang tua. Ciptakan komunikasi yang harmonis dalam keluarga. Buatlah anak-anak bebas mengungkapkan kata



hatinya dan dapat terbuka untuk berbicara setiap saat. Ada kalanya orang tua melakukan kontak mata dengan anak saat berbicara, ada kalanya pula anak juga lebih nyaman bercerita pada orang tua tanpa kontak mata. Mengobrol di perjalanan dapat membuat anak merasa lebih nyaman (Kemendikbud, 2016).

Anak terutama anak di usia dini perlu diberi motivasi dan pengarahan yang mudah dimengerti. Belajar mandiri merupakan hal penting untuk diajarkan agar anak tidak tergantung pada orang lain. Jika anak tidak tergantung pada orang lain maka anak tidak akan memerlukan bantuan apalagi bantuan dari orang yang tidak dikenal. Motivasi dari orang tua untuk memandirikan anak dengan arahan yang lembut disertai sentuhan yang memberi semangat akan membuat anak cepat belajar. Mandiri dalam hal ini dapat diartikan seperti halnya ke kamar mandi, belajar mandi sendiri, pakai baju sendiri, makan sendiri dan cuci tangan sendiri sangat bermanfaat agar anak tidak tergantung dengan orang lain dan merasa percaya diri. Hal ini merupakan hal basic yang memang harus diajarkan oleh orang tua kepada anak demi kemudahan kehidupan anak selanjutnya (Handayani dkk., 2017).

Komunikasi yang efektif dalam komunikasi antarpribadi khususnya dalam keluarga akan terjadi apabila terdapat keterbukaan antara orang tua dan anak (Handayani dkk., 2017). Orang tua perlu mencari strategi agar anak mau terbuka pada saat berbicara. Hal ini perlu dilakukan agar orang tua mendapatkan informasi tentang apa yang dirasakan oleh anak. Jika ada masalah agar dapat segera diantisipasi. Orang tua memegang peranan penting dalam menjaga anak-anak dari ancaman kekerasan seksual. Orang tua harus benar-benar peka jika melihat sinyal-sinyal yang tak biasa dari anaknya. Satu hal yang penting, kesetaraan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi perlu dibina. Rasa menghormati dan menghargai terhadap orang tua penting. Orang tua perlu menciptakan rasa saling menghormati dan menghargai antara orang tua dan anak, sehingga tercipta suasana yang nyaman dan harmonis saat berbicara (Probosiwi & Bahransyaf, 2015). Sikap mendukung perlu dilakukan oleh orang tua kepada anak dalam berkomunikasi. Seorang anak yang bercerita tentang kegiatannya di sekolah sebaiknya didengarkan dengan seksama, sambil sekali-sekali memberikan pujian dan komentar tentang hal baik yang dilakukan oleh anak. Sikap mendukung ini selain membuat komunikasi antara orang tua dan anak lancar, juga dapat menambah kepercayaan diri anak agar anak bersemangat untuk bercerita dan mengetahui yang perihal mana benar dan mana yang salah (Astuti, 2017; Ligina dkk., 2018).

SIMPULAN

Masalah anak merupakan masalah krusial yang melibatkan lintas unit. Tak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, namun kesejahteraan dan keselamatan anak juga merupakan tanggung jawab pemerintah. Kejahatan seksual terhadap anak menjadi tantangan bagi segenap unsur pemerintah termasuk masyarakat untuk ikut memberikan perlindungan terhadap anak. Data mengungkapkan bahwa hanya satu dari lima anak yang mengalami pelecehan seksual bersedia melaporkan peristiwa tersebut, sebagian besar bercerita setelah mereka dewasa. Oleh karena itu perlu untuk mengenali tanda peringatan anak mengalami kekerasan seksual.

Semakin hari semakin banyak kasus-kasus kekerasan pada anak terutama kasus kekerasan seksual (*sexual violence against*) dan menjadi fenomena tersendiri pada masyarakat modern saat ini. Anak-anak rentan untuk menjadi korban kekerasan seksual karena tingkat ketergantungan mereka yang tinggi. Sementara kemampuan untuk melindungi diri sendiri terbatas. Berbagai faktor penyebab terjadinya kasus kekerasan seksual terhadap anak dan dampak yang dirasakan oleh anak sebagai korban baik secara fisik, psikologis maupun sosial. Trauma pada anak yang mengalami kekerasan seksual akan menjadi duka yang tersimpan seumur hidupnya. Luka fisik mungkin saja bisa sembuh, tapi luka yang ada dalam jiwa, tersimpan dalam pikiran tidak akan mampu terlupa. Hal itu harus menjadi perhatian karena anak-anak adalah aset yang harus dilindungi. Selain memang wajib dilindungi, juga karena di tangan anak-anaklah masa depan bangsa berada. Kekerasan seksual pada anak dapat terjadi di mana saja dan kapan saja serta dapat dilakukan oleh siapa saja, baik itu anggota keluarga, pihak sekolah, maupun orang lain.

Menjaga komunikasi dan menciptakan keterbukaan dalam berkomunikasi agar orang tua dapat mengetahui dan mendeteksi secara dini apa yang dirasakan oleh anaknya. Selain itu saling menghormati dan menghargai antara orang tua dan anak sehingga tercipta suasana yang harmonis dalam berkomunikasi. Sikap mendukung juga perlu dilakukan oleh orang tua kepada anak dalam



berkomunikasi agar anak bersemangat untuk bercerita, mengetahui yang benar dan yang salah serta menambah kepercayaan diri anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih sebesar-besarnya saya ucapkan untuk diri saya sendiri sebab bisa sehebat dan sekuat ini dalam menjalani tiap-tiap hal yang tak jarang harus putar arah atau pun melepaskan sesuatu yang sudah diperjuangkan karena ketidakmampuan diri untuk membujuk semesta agar senantiasa berpihak pada harapan-harapan yang saya harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alya, A. (2010). *Ibu, dari mana aku lahir*. Yogyakarta: Pustaka Grahatama.
- Amrullah, A. (2020, October wednesday, 14). *Republika*. Retrieved March sunday,14, 2021, from <https://republika.co.id/berita/qi6npr330/kemensos-kasus-kekerasan-anak-melonjak-saat-pandemi>
- Astuti, S. W. (2017). Pendidikan seks pada anak taman kanak-kanak melalui metode permainan ular tangga “Aku Anak Berani.” *Promedia*, 3(2), 236–251.
- Bekti Istiyanto, S. (n.d.). Pentingnya komunikasi keluarga: menelaah posisi antara menjadi wanita karir atau penciptaan keluarga berkualitas. I(2).
- Castro, P. B. (2006). *Global shadows: africa in the neoliberal world order*, 44(2), 8–10.
- Devito, J. A. (1977). *Komunikasi antar manusia*. Jakarta: Professional Books.
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga (sebuah perspektif pendidikan Islam)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzi'ah, S. (2016). *Faktor penyebab pelecehan seksual terhadap anak*. UIN Alaudin Makasar.
- Gelles, R. &. (1985). *Intimate violence in families*. Beverly Hills: CA: Sage Publications.
- Goestiana, W. (2019, April 11). Retrieved March Sunday,14, 2021, from Kumparan.com: <https://kumparan.com/beritaanak-surabaya/anak-korban-pelecehan-seksual-bisa-kecanduan-seks-di-usia-dini-1qrkZjG957a/full>
- Gunarsa, S. D. (1991). *Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadna, M. S., Santosa, P. I., & Winarno, W. W. (2016). Studi literatur tentang perbandingan metode untuk proses analisis sentimen di twitter. *Seminar Nasional Teknologi Informasi Dan Komunikasi, 2016(Sentika)*, 57–64. <https://fti.uajy.ac.id/sentika/publikasi/makalah/2016/95.pdf>
- Handayani, M., Penelitian, P., Pendidikan, K., & Kemdikbud, B. (2017). Pencegahan kasus kekerasan seksual pada anak melalui prevention of sexual violence cases in children through interpersonal communication. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan DIKMAS*, 12(1), 67–80. journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/download/2805/2091
- Huraerah, A. (2008). *Kekerasan terhadap anak: fenomena masalah krisis di Indonesia (1st ed)*. Jakarta: Nuansa.
- Islawati, I., & Paramastri, I. (2015). Program “jari peri” sebagai pelindung anak dari kekerasan seksual. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 115. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7167>
- Jatmikowati. (2015). A model and material of sex education for early-aged-children. *Cakrawala Pendidikan, No. 03*, 434–448.
- Justicia, R. (2017). Pandangan orang tua terkait pendidikan seks untuk anak usia dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 1(2), 28–37. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i2.121>
- Kemendikbud, U. d. (2016). *Panduan guru: pencegahan dan penanganan kekerasan seksual pada anak usia dini di Indonesia*. Jakarta: Unesco.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Situasi kesehatan reproduksi remaja*. <https://www.kemkes.go.id/article/view/15090200001/situasi-kesehatan-reproduksi-remaja.html>
- KPAI. (2017). *kpai.go.id*----- Retrieved from <https://www.kpai.go.id/>



- Kurniawati, M. (2013). Studi kualitatif kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Pidie tahun 2013. *Medan: Universitas Sumatera Utara.*
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>
- Ligina, N. L., Mardhiyah, A., & Nurhidayah, I. (2018). Peran orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah dasar di Kota Bandung. *Ejournal UMM*, 9(2), 109–118. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/5454%0A>
- Maslihah, S. (2006). Kekerasan terhadap anak: model transisional dan dampak jangka panjang. *edukid: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 25-33.
- Muthmainnah. (2014). Membekali anak dengan keterampilan melindungi diri. *Jurnal Pendidikan Anak, Volume III, Edisi 1, Juni 2014*. <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.3053>.
- Noviana, Pi. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1), 13–28. <http://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/download/87/55>
- Okvitasari, Y. (2018). Hubungan orang tua sebagai pendidik dengan pemberian pendidikan seks pada anak usia dini (4-6 tahun) di TK (relationship of parents as educators with the education of early children (4-6 years) in playgroup). *Healthy-Mu Journal*, 2(1), 17–23. [https://www.google.com/search?q=HUBUNGAN+ORANG+TUA+SEBAGAI+PENDIDIK+DENGAN+PEMBERIAN+PENDIDIKAN+SEKS+PADA+ANAK+USIA+DINI+\(4-6+TAHUN\)+DI+TK&oq=HUBUNGAN+ORANG+TUA+SEBAGAI+PENDIDIK+DENGAN+PEMBERIAN+PENDIDIKAN+SEKS+PADA+ANAK+USIA+DINI+\(4-6+TAHUN\)+DI+TK&aqs=ch](https://www.google.com/search?q=HUBUNGAN+ORANG+TUA+SEBAGAI+PENDIDIK+DENGAN+PEMBERIAN+PENDIDIKAN+SEKS+PADA+ANAK+USIA+DINI+(4-6+TAHUN)+DI+TK&oq=HUBUNGAN+ORANG+TUA+SEBAGAI+PENDIDIK+DENGAN+PEMBERIAN+PENDIDIKAN+SEKS+PADA+ANAK+USIA+DINI+(4-6+TAHUN)+DI+TK&aqs=ch)
- Paramastri, I. &. (2010). Early prevention toward sexual abuse on children. *Jurnal Psikologi*, 37(1), 1-12.
- Prihatini, D. (2019, January thursday, 24). Retrieved March Sunday,14, 2021, from Okezone.com: <https://news.okezone.com/read/2019/01/24/340/2008933/bocah-tk-empat-kali-dicabuli-penjaga-warung-sekolah>
- Probosiwi, R., & Bahransyaf, D. (2015). Pedophilia and sexual violence: problems and child protection, *Sosio Informa*, 01 (01), 29-40
- Reese-Weber, M. &. (2011). Outcomes of child sexual abuse as predictors of later sexual victimization. *Journal of Interpersonal Violence*, 26(9), 1884-1905.
- Sataloff, R. T., Johns, M. M., & Kost, K. M. (2019). Reverse Design: Half-life
- Sugiasih, I. (2011). *Need assessment* mengenai pemberian pendidikan seksual yang dilakukan ibu untuk anak usia 3 – 5 tahun need assessment of sexual education by mother. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 6(1), 71–81. <https://research.unissula.ac.id>
- Supratiknya. (1995). *Komunikasi antarpribadi: tinjauan psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tozer, P. R. (2010). Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. *Agricultural Systems*, 100(1–3), 260. <https://www.taylorfrancis.com/books/9780203135921>